

MELACAK HISTORITAS SYI'AH (Asal Usul, Perkembangan dan Aliran-Alirannya)

Ahmad Atabik
STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
Email: atabik78@gmail.com

ABSTRACT

SYI'AH HISTORICITY TRACKING (ORIGIN, THE DEVELOPMENT AND IT'S GENRE) This article explored the Shi'ah madzhab, the development and the genre. Understanding the Shi'ah in the language is one of followers and supporters. While, the meaning of the famous Shi'ah is the followers of Ali so that they acknowledge that Ali is the caliph elect the Prophet Muhammad da he was the most home (afdhal) among the Companions of the Prophet. The Shi'ah, since become followers of Ali after the events of war jamal and shiffin, are divided into four classes: a) Shi'ah follow Sayyidina Ali. They do not criticize the friend. In them there is the feeling of love and glorify the companions of the Prophet they are very much aware that they fight is the brother of itself. b) those who believe that Sayyidina Ali has a degree that is higher than the other friends. This group is called tafdhiliyah. Ali warned them with this belief and will punitive damage lashes for the companions who still encounters. Shi'ah groups now, represent this group. c) groups argue that all the companions of the Prophet are heathen and a great sin. They called saba'iyah, they are the followers of Abdullah bin Saba. d) , ghulat groups who are most astray, most heretical in between the four groups above. They argue that God had come to the prophet Isa.

Key Words: *Historitas, Shi'ah, the Flow*

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi tentang sejarah madzhab Syi'ah, perkembangan dan aliran-alirannya. Pengertian Syi'ah secara bahasa adalah seseorang pengikut dan pendukung. Sementara, maksud dari Syi'ah yang terkenal adalah para pengikut Ali sehingga mereka berkeyakinan bahwa Ali adalah khalifah pilihan Nabi Muhammad dan ia adalah orang yang paling utama (*afdhal*) di antara para sahabat Nabi lainnya. Kaum Syi'ah, sejak menjadi pengikut Ali sesudah peristiwa perang Jamal dan Shiffin, terpecah menjadi empat golongan: a) Syi'ah yang mengikuti Sayyidina Ali., mereka tidak mengecam para sahabat. Dalam diri mereka terdapat rasa cinta dan memuliakan para sahabat Nabi saw. mereka sadar betul bahwa yang mereka perangi adalah saudara sendiri. b) Mereka yang mempercayai bahwa Sayyidina Ali memiliki derajat yang lebih tinggi daripada para sahabat lainnya. Kelompok ini disebut *tafdhiliyah*. Ali memperingatkan mereka dengan keyakinan ini dan akan menghukumi dera bagi para sahabat yang masih berkeyakinan tersebut. Kelompok Syi'ah sekarang, merepresentasikan kelompok ini. c) kelompok yang berpendapat bahwa semua sahabat Nabi adalah kafir dan berdosa besar. Mereka disebut *saba'iyah*, mereka adalah para pengikut Abdullah bin Saba'. d) Kelompok *ghulat*, yaitu mereka yang paling sesat, paling bid'ah di antara empat kelompok di atas. Mereka berpendapat bahwa Allah telah masuk pada diri Nabi Isa.

Kata Kunci: *Historitas, Syi'ah, Aliran*

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang *rahmatan li al-'Alamīn*. Di bawa oleh seorang Nabi yang amin. Islam memberi penerangan bagi umat manusia dan menuntunnya kepada jalan yang lurus. Ajaran Islam ini kemudian dengan begitu cepat menyebar keseluruh penjuru dunia. Hal ini menimbulkan rasa iri dan dengki dari umat lain, terutama dari kalangan Yahudi. Mereka berupaya menebar kerusakan dan konspirasi untuk merusak Islam dengan berbagai macam cara. Mereka berusaha membunuh Nabi dan menebarkan fitnah di tengah umat Islam.

Pasca wafatnya Rasulullah, Islam terus berkembang ke berbagai wilayah Arab dan bahkan ke luar Arab. Kekuasaan kaum

muslimin semakin luas. Di saat itu pula, berbagai persekongkolan muncul, terutama dari kaum Yahudi. Adalah Abdullah Ibn Saba', tokoh Yahudi yang masuk Islam pada masa Utsman bin Affan. Ia mendapatkan celah kesempatan untuk melaksanakan rencananya memperkeruh suasana kedamaian pada kaum muslimin, juga turut menyebarkan fitnah di kalangan umat Islam.

Pada masa Utsman muncul propaganda dan konspirasi dari Yahudi membisikkan kepada sebagian kaum muslim bahwa Ali merupakan orang yang sah menduduki khalifah. Maka munculah orang-orang yang mengatakan bahwa Ali dan kedua putranya, Hasan dan Husain serta keturunan Husain ra. adalah orang yang lebih berhak memegang khalifahan Islam, daripada yang lain. Kekhalifahan adalah hak mereka berdua. Propaganda ini menemukan tanah yang sangat subur di al-Mada'in, ibu kota Imperium Persia, terlebih bahwa Husain telah menikahi putri Kaisar Persia, Yazdajir yang singgasananya dihancurkan oleh pasukan Islam yang telah menang. Hal inilah yang barang kali merupakan sebab terpusatnya para Imam Syi'ah, sejak imam keempat, pada keturunan Husain dan disingkirkannya keturunan Hasan.¹

Pengertian Syi'ah

Menurut bahasa, Syi'ah berasal dari bahasa Arab *Syā'a yasyī'u syī'an syī'atan* yang berarti pendukung atau pembela. Al-Fairuz Abadi menjelaskan bahwa Syi'ah seseorang merupakan pengikut dan pendukungnya. Kelompok pendukung ini bisa terdiri dari dua orang atau lebih, laki-laki maupun perempuan. Arti Syi'ah secara bahasa terdapat dalam al-Qur'an, sebagaimana firman- Nya:

وإن من شيعته لإبراهيم (الصفات: ٨٣).

Artinya :*Dan di antara Syi'ahnya, adalah Ibrahim* (QS. Aṣ-Ṣaffāt: 83).²

¹ Saeed Ismaeel Sieny, *Titip Perselisihan Ulama Ahlussunnah dan Syi'ah* (Malang: Genius Media, 2014), hlm. 2.

² Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), hlm. 119.

Syi'ah Ali adalah pendukung dan pembela Ali, sementara Syi'ah Mu'awiyah adalah pendukung Mu'awiyah. Pada zaman Abu Bakar, Umar dan Utsman kata Syi'ah dalam arti nama kelompok orang Islam belum dikenal. Pada saat pemilihan khalifah ketiga setelah terbunuhnya Abu Bakar, ada yang mendukung Ali, namun setelah umat Islam memutuskan untuk memilih Utsman bin Affan, maka orang-orang yang tadinya mendukung Ali, akhirnya berbaiat kepada Utsman termasuk Ali. Dengan begitu, belum terbentuk secara faktual kelompok umat Islam bernama Syi'ah.³

Ketika timbul pertikaian dan peperangan antara Ali dan Mu'awiyah, barulah kata Syi'ah muncul sebagai nama kelompok ummat Islam. Tetapi bukan hanya pendukung Ali yang disebut Syi'ah, namun pendukung Mu'awiyah pun disebut dengan Syi'ah, terdapat Syi'ah Ali dan Syi'ah Muawiyah. Nama ini didapatkan dalam naskah perjanjian *Tahkīm*, di situ diterangkan bahwa apabila orang yang ditentukan dalam pelaksanaan *tahkīm* itu berhalangan, maka diisi dengan orang yang Syi'ah masing-masing dua kelompok. Namun pada waktu itu, baik Syi'ah Ali maupun Muawiyah semuanya beralih Ahlussunnah, karena Syi'ah pada waktu hanya berarti pendukung dan pembela. Sementara aqidah dan fahamnya, kedua belah pihak sama karena bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sehingga Ali pun memberikan penjelasan bahwa peperangan antara pengikutnya dan pengikut Muawiyah adalah semata-mata berdasarkan ijtihad dan klaim kebenaran antara kedua kelompok yang bertikai tersebut.⁴

Setelah mengalami perkembangan, Syi'ah kemudian menjadi madzhab politik yang pertama lahir dalam Islam setelah terjadinya tahkim tersebut. Setiap kali Ali berhubungan dengan masyarakat, mereka semakin menggumi bakat-bakat, kekuatan beragama, dan ilmunya. Oleh sebab itu, para propagandis Syi'ah mengeksploitasi kekaguman mereka terhadap Ali untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran mereka tentang dirinya. Ketika keturuan Ali, yang sekaligus merupakan keturunan Rasulullah mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan perlakukan

³ Moh. Dawam Anwar, *Mengapa Kita Menolak Syi'ah* (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam, 1998), hlm. 3.

⁴ *Ibid.*, hlm. 3.

zalim serta banyak mengalami banyak penyiksaan pada masa Bani Umayyah, cinta mereka terhadap keturunan Ali semakin mendalam. Mereka memandang bahwa Ahlul Bait ini sebagai syuhada dan korban kezaliman. Dengan demikian, semakin meluas pula madzhab Syi'ah dan pendukungnya pun semakin banyak.⁵ Maka, pada umumnya nama Syi'ah dipergunakan bagi setiap dan semua orang yang menjadikan Ali berikut keluarganya sebagai pemimpin secara terus menerus, sehingga Syi'ah itu akhirnya khusus menjadi nama bagi mereka saja.⁶

Lebih lanjut, Abu Zahrah menjelaskan bahwa maksud dari Syi'ah kemudian menyempit kepada pengikut Ali sehingga mereka berkeyakinan bahwa Ali adalah khalifah pilihan Nabi Muhammad da ia adalah orang yang paling utama (*afdal*) di antara para sahabat Nabi lainnya. Tampaknya di antara para sahabat sendiri ada beberapa orang yang sependapat dengan Syi'ah tentang keutamaan Ali atas sahabat Nabi yang lain. Di antara sahabat yang mengutamakan Ali atas sahabat lainnya adalah: Ammar bin Yasir, Al-Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar al-Ghiffari, Salman al-Farisi, Jabir bin Abdullah, Ubay bin Ka'ab, Hudzaifah, Buraidah, Abu Ayyub al-Anshari, Shal Ibn Hanif, Utsman Ibn Hanif, Abu Haitsam ibn al-Taihan, Abu al-Thufail Ammar ibn Wa'ilah, al-Abbas Ibn Abdullah Muthalib dan anak-anaknya serta seluruh Bani Hasyim.⁷

Asal Usul Kemunculan Syi'ah

Menilik dari sejarahnya, ajaran Syi'ah berawal pada sebutan yang ditujukan kepada pengikut Ali, yang merupakan pemimpin pertama ahl al-Bait pada masa hidup Nabi sendiri. Kejadian-kejadian pada munculnya Islam dan pertumbuhan Islam selanjutnya, selama dua puluh tiga tahun masa kenabian, telah menimbulkan berbagai keadaan yang meniscayakan munculnya kelompok semacam kaum Syi'ah di antara para sahabat Nabi.⁸

⁵ M. Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam* (Jakarta: Logos, 1996), hlm. 35.

⁶ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an.....*, hlm. 119.

⁷ *Ibid.*, hlm. 35.

⁸ M. Thabathaba'i, *Islam Syi'ah: Asal Usul dan Perkembangannya* (Jakarta: Temprint, 1989), hlm. 37.

Akar permasalahan umat Islam, termasuk munculnya madzhab Syi'ah bermula dari perselisihan mereka terkait siapa yang paling layak menjadi pemimpin setelah Rasulullah Saw. wafat. Sebab, Rasulullah sebelum wafat tidak menentukan siapa yang akan menggantikannya sebagai pemimpin umat dan negara. Sementara kaum muslimin sesudah wafatnya Rasul merasa perlu mempunyai khalifah yang dapat mengikat umat Islam dalam satu ikatan kesatuan. Sebelum dikebumikan kaum Anshar berkumpul di Bani Sa'idah. Mereka berpendapat bahwa kaum Ansharlah yang paling layak menjadi pengganti Rasul, lalu menyodorkan Sa'ad bin Ubadah sebagai pemimpin. Di waktu yang sama, Umar mengajak Abu Bakar dan Abu Ubaidah bin Jarrah. Ketiganya berangkat ke pertemuan kaum Anshar. Di hadapan kaum Anshar Abu Bakar berpidato tentang keistimewaan kaum Anshar dan kaum Muhajirin, di antaranya bangsa Arab tidak akan tunduk kecuali kepada kaum Muhajirin, bahkan Allah dalam al-Qur'an mendahulukan kaum muhajirin daripada kaum Anshar. Sesudah perdebatan persoalan pemimpin itu, kemudian secara aklamasi kedua belah pihak memilih Abu Bakar menjadi pemimpin mereka. Dengan demikian hilanglah perselisihan paham dan umat Islam kembali bersatu.⁹

Permasalahan kemudian muncul, ketika saat itu Ali tidak turut hadir dalam sidang tersebut. Setelah mendengar pembaiatan Abu Bakar, nampak ketidakpuasan Ali bin Abi Thalib. Belakangan orang-orang yang menjadi pengikut Ali, Abu Bakar dan Umar menelikung Ali sebagai khalifah. Timbullah pendapat bahwa yang berhak memegang khalifah adalah keluarga Nabi, dan Ali lah yang paling pantas. Karena ia adalah menanti Rasul, orang yang paling besar jihadnya, paling banyak ilmunya, keluarganya adalah seutama-utama keluarga Arab. Namun demikian, akhirnya Ali turut membaiat Abu Bakar sesudah beberapa waktu berlalu.¹⁰ Setelah Abu Bakar Wafat, khalifah dipegang oleh Umar bin Khatab, banyak daerah yang bisa dikuasai pada masa Umar.

⁹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 104-105.

¹⁰ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid.....*, hlm. 106.

Setelah Umar bin Khattab terbunuh, Utsman didapuk menjadi khalifah. Pada masa Utsman ini bani Umayyah mengambil manfaat untuk diri mereka sendiri. Utsman merasakan bahwa Bani Umayyah benar-benar ikhlas dan membantunya dengan penuh kejujuran. Lalu Utsman mengangkat banyak pembantu dari Bani Umayyar. Masyarakat muslim melihat Utsman menempuh jalan lain yang ditempuh dua khalifah sebelumnya. Munculah ketidakpuasan atas kepemimpinan Utsman sehingga Utsman akhirnya terbunuh.

Sayyidina Ali akhirnya dibaiat oleh sebagian besar kaum muslimin, termasuk mayoritas kaum Muhajirin. Namun beberapa sahabat nabi yang enggan membaiat Ali, yaitu Zubair dan Thalhah, dengan persetujuan Aisyah keduanya menentang Ali dan berkecamuklah perang Jamal antara pasukan Ali dan Pasukan Aisyah, Zubair dan Thalhah gugur dalam pertempuran tersebut. Di sisi lain, Muawiyah dari keluarga Bani Umayyah yang menjadi Gubernur Syam mempresur Ali untuk mengusut secara tuntas dan menghukup orang yang membunuh Utsman. Atas ketidakpuasan bani Umayyah ini, Muawiyah memberontak khalifah Ali. Terjadilah pertempuran di lembah Shiffin. Setelah agak terdesak, dan hampir-hampir pasukan Ali memenangkan pertempuran, Muawiyah menyuruh salah satu tentaranya untuk mengangkat mushaf di atas lembing yang tinggi, sebagai tanda menyerah dan permintaan perdamaian. Beberapa orang dari pasukan Ali merasa tidak puas atas keputusan damai (*tahkīm*) tersebut, sebab mereka merasa pasukan Ali hampir menumpaskan pasukan pemberontak.

Peristiwa tahkim ini tidak malah menyebabkan perdamaian antara dua belah pihak, namun memunculkan faksi-faksi di tubuh umat Islam menjadi tiga (3) kelompok:¹¹

1. Kelompok Syi'ah, yaitu golongan yang memihak pada Ali dan kerabatnya dan berpendapat bahwa Ali dan keturunannya lah yang berhak menjadi khalifah.
2. Kelompok Khawarij, yaitu golongan yang menentang Ali dan Muawiyah, mereka berpendapat bahwa

¹¹ *Ibid.*, hlm., 109.

tahkim itu menyalahi prinsip agama.

3. Kelompok Murjiah, yaitu golongan yang menggabungkan diri kepada salah satu pihak dan menyerahkan hukum pertengkaran itu kepada Allah semata.

Kelompok Syi'ah di atas, mula-mula merupakan orang-orang yang mengagumi Sayyidina Ali, sebagai pribadi dan kedudukan istimewa di sisi Rasulullah, sehingga ia mempunyai pengaruh yang besar dan muncullah rasa cinta sebagian kaum muslimin kepadanya. Sebagian sahabat yang sangat mencintainya menganggap bahwa Ali merupakan sosok paling utama di antara para sahabat, dan dialah yang paling berhak atas kedudukan khalifah daripada yang lainnya. Namun, kecintaan itu telah bergeser menjadi fanatisme yang buta dua abad selanjutnya. Sehingga menjadi perbedaan yang besar dan esensial antara pandangan sekelompok sahabat tersebut terhadap Ali dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh kaum Syi'ah dua abad kemudian. Sebagai misal, kelompok sahabat pecinta Ali tersebut tidak mungkin dinamai Syi'ah dalam artian istilah yang dikenal sekarang. Meskipun mereka mencintai Ali melebihi kecintaan kepada sahabat lainnya (termasuk kepada para khalifah sebelum Ali). Mereka juga membaiaat para khalifah yang telah disepakati oleh para sahabat pada waktu itu.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka merupakan kekeliruan besar bagi kaum Syi'ah yang fanatis yang menganggap bahwa sahabat-sahabat yang sangat mencintai Ali merupakan pengikut Syi'ah sebagaimana pengikut-pengikut Syi'ah yang sekarang ini dengan doktrin menghukumi kafir para sahabat lainnya, seperti Abu Bakar, Umar, Aisyah, Thalhah, Zubair dan lainnya. Sementara para penganut Syi'ah sekarang telah terjadi selisih pendapat terkait dengan masalah-masalah madzhab dan aqidah. Mereka telah terpecah belah menjadi beberapa kelompok; sebagian dari mereka bersikap ekstrim, sehingga bisa dikatakan doktrin mereka telah keluar dari ajaran Islam. Sedangkan, sebagian pengikut Syi'ah lain bersikap moderat, sehingga hampir-

¹² Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an.....*, hlm. 121.

hampir menyerupai kaum ahlussunnah wa al-jama'ah.¹³

Aliran-Aliran Syi'ah

Dalam sekte Syi'ah terdapat beberapa kelompok, ada yang ekstrim (*gulāt*), moderat, dan ada juga yang liberal. Di antara kelompok yang ekstrim ada yang menempatkan Sayyidina Ali pada derajat kenabian, bahkan ada yang sampai mengangkat Ali pada derajat keTuhanan. Kaum Syi'ah, sejak menjadi pengikut Ali sesudah peristiwa perang Jamal dan Shiffin, pasukan Ali terpecah menjadi empat golongan:¹⁴

Kelompok pertama, Syi'ah yang mengikuti Sayyidina Ali., mereka tidak mengecam para sahabat. Dalam diri mereka terdapat rasa cinta dan memuliakan para sahabat Nabi Saw. mereka sadar betul bahwa yang mereka perangi adalah saudara sendiri. Oleh sebab itu, mereka segera berhenti memerangi mereka, bahkan ketika terjadi tahkim mereka menerima keputusan-keputusan yang dibuat oleh kelompok lainnya.

Kelompok kedua, mereka yang mempercayai bahwa Sayyidina Ali memiliki derajat yang lebih tinggi daripada para sahabat lainnya. Kelompok ini disebut *tafdhiyah*. Ali memperingatkan mereka dengan keyakinan ini dan akan menghukumi dera bagi para sahabat yang masih berkeyakinan tersebut. Kelompok Syi'ah sekarang, mereprentasikan kelompok ini.

Kelompok ketiga, yang berpendapat bahwa semua sahabat Nabi adalah kafir dan berdosa besar. Mereka disebut *Saba'iyah*, mereka adalah para pengikut Abdullah bin Saba'.

Kelompok keempat, kelompok *gulāt*, yaitu mereka yang paling sesat, paling bid'ah di antara empat kelompok di atas. Mereka berpendapat bahwa Allah telah masuk pada diri Nabi Isa.

Sementara, Abu Zahrah menjelaskan bahwa kelompok ekstrim yang karena keekstrimannya telah keluar dari Islam,

¹³ *Ibid.*, hlm. 121.

¹⁴ Slamet Untung, *Melacak Historitas Syi'ah, Kontroversi Seputar Ahl al-Bayt Nabi* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 158-159.

sementara kelompok Syi'ah dewasa ini menolak untuk memasukkan mereka dalam golongan madzhabnya. Di antara aliran-aliran Syi'ah itu adalah sebagai berikut:

1. Saba'iyah

Aliran Syi'ah Saba'iyah adalah pengikut Abdullah bin Saba' seorang Yahudi dari suku al-Hirah yang masuk Islam. Ia termasuk yang paling keras menentang Utsman dan para pejabatnya. Banyak pemikiran sesat yang disebarluaskan secara bertahap oleh Abdullah bin Saba'. Temanya adalah mengenai Ali bin Abu Thalib. Ia mengembangkan pemikiran di tengah-tengah masyarakat sebagaimana di muat dalam Taurat, setiap Nabi mempunyai penerima wasatnya, dan Ali adalah penerima wasiat Muhammad. Ketika Ali terbunuh, Abdullah berusaha merangsang kecintaan rakyat kepada Ali dan perasaan menderita karena kehilangan Ali dengan cara menyebarkan kebohongan-kebohongan. Di antaranya, bahwa yang terbunuh bukanlah Ali, namun setan yang menyerupai Ali, sedangkan Ali naik ke langit sebagaimana dinaikkannya nabi Isa ke langit. Yang lebih parah adalah keyakinan Sabaiyah bahwa Tuhan bersemayam dalam diri Ali dan diri imam sesudah wafatnya.¹⁵

2. Ghurabiyah

Aliran Ghurabiyah ini keyakinannya tidak sampai menempatkan Ali sebagai Tuhan, akan tetapi lebih memuliakan Ali ketimbang Nabi Muhammad. Mereka beranggapan bahwa risalah kenabian seharusnya jatuh kepada Ali, namun Jibril salah menurunkan wahyu kepada Muhammad. Kelompok ini disebut Ghurabiyah karena mereka berpendapat bahwa Ali mirip dengan Nabi Muhammad, sebagaimana miripnya seekor burung gagak (ghurab), dengan burung gagak lainnya. Pandangan aliran ini disanggah oleh Ibnu Hazim, pandangan ini muncul karena ketidak tahuan mereka tentang sejarah dan keadaan yang sebenarnya. Pada waktu Muhammad diangkat menjadi rasul Ali masih kanak-kanak, belum pantas untuk mengemban risalah kenabian.¹⁶

3. Kaisaniyah

Penganut aliran Kaisaniyah ini adalah pengikut al-

¹⁵ Abu Zahrah, *Aliran Politik...* hlm. 40.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 44.

Mukhtar ibn ‘Ubaid al-Tsaqa. Al-Mukhtar asal mulanya berasal dari kalangan khawarij, kemudia masuk ke dalam kelompok Syi’ah yang mendukung Ali. Nama Kaisaniyah berhubungan erat dengan nama Kaisan, yang menurut satu kalangan adalah nama lain dari al-Mukhtar. Aliran ini mempunyai keyakinan ketidak-tuhanan para imam dari ahlul bait sebagaimana yang dianut aliran Saba’iyah, namun didasarkan atas paham bahwa seroang imam adalah pribadi yang suci dan wajib dipatuhi. Mereka percaya sepenuhnya akan kesempurnaan pengetahuannya dan keterpeliharaannya dari dosa karena ia merupakan simbol dari ilmu Ilahi. Para penganut aliran Kaisaniyah juga berkeyakinan adanya doktrin bada’, yaitu keyakinan bahwa Allah mengubah kehendak-Nya sejalan dengan perubahan ilmu-Nya, serta dapat memerintahkan suatu perbuatan kemudian memerintahkan sebaliknya.

4. Hakimiyah dan Druz

Syi’ah Imamiyah

Dewasa ini, kelompok-kelompok Syi’ah yang berada di dunia Islam seperti Iran, Irak, Suriah, dan negara Islam lainnya, adalah golongan yang membawa nama Syi’ah Imamiyah. Dalam masalah imamah, kelompok Syi’ah Imamiyah sepakat bahwa Ali adalah penerima wasiat Nabi Muhammad melalui nash.¹⁷ Syi’ah Imamiyah merupakan kelompok Syi’ah orang-orang Syi’ah yang mempromosikan keimaman Ali ras langsung sesudah Rasulullah saw., dan menyatakan bahwa terdapat dalil yang sahih dan eksplisit mengenai keimaman Ali ra. Kelompok ini bersepakat tentang keimaman Ali ra., dan diteruskan kepada kedua putranya (Hasan dan Husain), lalu kepada putra Husain Zainal Abidin, terus kepada, anaknya, Muhammad al-Baqir, di, dilanjutkan oleh anaknya, Ja’far ash-Shadiq. Setelah imam Ja’far ini, mereka berselisih pendapat mengenai siapakah selanjutnya yang berhak menjadi imam setelah itu. Mereka membagi keimaman itu dari kalangan mereka sendiri.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 50.

¹⁸ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur’an: Perkenalan....*, hlm. 124

Pada masa berikutnya, kelompok Syi'ah Imamiyah ini menjadi Imamah Itsna Asyriyah (juga disebut dengan Syi'ah Ja'fariyah). Aliran ini berpendapat bahwa setelah Ja'far ash-Shadiq, imamah berpindah kepada putranya, Musa al-Kazhim, lalu kepada putranya Ali Ridha, kemudian kepada putranya Muhammad al-Jawwad, selanjutnya kepada putranya, Ali al-Hadis, berlanjut kepada putranya Hasan al-'Askary, kemudia kepada putranya, Muhammad al-Mahdi al-Muntadzar (al-Mahdi yang ditunggu-tunggu) yang merupakan imam kedua belasa bagi mereka. Aliran Syi'ah Itsna Asyriyah ini berkeyakinan bahwa imam yang ke dua belas (al-mahdi) tidak mati, tapi menghilang selama masa tertentu, dan kelak akan muncul kembali untuk memenuhi dunia dengan keadilan dan keamanan, setelah merajalelanya kedzaliman dan kegelapan.¹⁹

Selain kelompok Syi'ah Ja'fariyah, terdapat kelompok Syi'ah Itsna Asyriyah lain yaitu kelompok Syi'ah Isma'iliyah, kelompok ini berpendapat bahwa imamah setelah Ja'far ash-Shadiq berpindah kepada putranya Ismail, berdasarkan nash dari bapaknya, lalu beralih atau diwariskan kepada putranya Muhammad al-Maktum, yang merupakan imam pertama dari imam-imam lain yang hilang menurut keyakinan mereka. Imam-imam sesudah al-Maktum semuanya tersembunyi, sampai akhirnya mereka menganggap bahwa Abdullah, kepala kaum Fathimiyah, sebagai imam mereka. Syi'ah Imamiyah Ismailiyah terkenal pula dengan bermacam-macam sebutan lain, di antaranya: Bathiniyah, Qaramithah, Haramiyah, Sab'iyah dan lain-lainnya.²⁰

Pada masa kekinian, penganut madzhab Syi'ah Imamiyah secara umum, menempati daerah-daerah Irak, Iran, Suriah, Libanon dan beberapa negara lainnya. Hampir setengah penganutnya berada di Iran dan Iraq. Mereka hidup menjalankan agama Islam bermadzhab Syi'ah sesuai aturan yang mereka tetapkan baik dalam bidang aqidah, aturan-aturan perdata, hukum waris, wasiat, zakat, dan seluruh bidang ibadah. Pada mulanya mereka secara rukun, bisa hidup berdampingan dengan

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, hlm. 124.

kelompok sunni (ahlussunnah wa al-jama'ah).²¹

Menurut ajaran Syi'ah Imamiyah, seorang Syi'ah Imamiyah dapat menetapkan undang-undang, segala ucapannya adalah syari'at dan tidak mungkin sesuatu yang berasal dari para imam bertentang dengan syari'at. Terkait dengan pembuatan undang-undang fungsi imam sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad meninggalkan rahasia-rahasia syari'at untuk dititipkan kepada para imam yang merupakan penerima wasiatnya. Nabi tidak menerangkan seluruh hukum, namun hanya menjelaskan sebagainnya saja, yang sesuai dengan zamannya, sementara sebagian lagi ditinggalkan agar para penerima wasiat menjelaskan kepada kaum muslimin sesuai dengan zaman setelah ia wafat.
2. Mereka mempunyai doktrin bahwa ucapan dan perbuatan imam merupakan syari'at Islam. Sebab, imam bertugas sebagai penyempurna risalah kenabian, maka ucapannya dalam bidang agama merupakan syari'at. Ucapan para imam itu setaraf dengan sabda Nabi Muhammad karena merupakan titipan Nabi kepada mereka.
3. Menurut mereka, para imam memiliki hak untuk melakukan takhshish terhadap nash-nash yang bersifat umum dan melakukan taqyid terhadap nash-nash yang bersifat mutlak. Karena seorang imam memiliki kedudukan sebagai mana disebutkan di atas dalam penetapan hukum, maka aliran Imamiyah menetapkan bahwa seorang imam bersifat ma'shum (terhindar dari kesalahan dan dosa).

Syi'ah Zaidiyah

Secara genealogi, Zaidiyah adalah salah satu sekte Syi'ah yang dinisbatkan kepada Imam Zaid bin Alī bin Al-Husain bin Alī bin Abū Ṭālib. Ia menyatakan perang terhadap khalifah Hisyam ibn Abd Malik, dan akhirnya disalib di Kufah. Di masa

²¹ Abu Zahrah, *Aliran Politik...* hlm. 52.

hidupnya, Zaid berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan dan memiliki hubungan baik dengan para ulama di zamannya. Di antara ulama yang berhubungan dan menjadi gurunya adalah Washil ibn 'Atha' dan Abu Hanifah.²²

Jika dibandingkan dengan kelompok Syi'ah lainnya, kelompok Syi'ah Zaidiyah ini lebih moderat dan lebih dekat dengan paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Sebab mereka tidak mengangkat para imam kepada derajat kenabian, bahkan tidak sampai mendekati itu. Menurut mereka, para imam merupakan manusia paling utama setelah Nabi Muhammad. Mereka juga tidak mengkafirkan para sahabat, khususnya mereka yang telah dibai'at Ali ra., mereka juga mengakui kepemimpinan mereka.²³ Zaidiyah berpendapat bahwa Sayyidina Ali merupakan orang yang paling pantas menjadi Imam sepeninggal Rasulullah Saw., karena ialah orang yang paling dekat dan mirip dengan sifat-sifat yang pernah disebutkan Rasulullah sebelumnya. Dan untuk Imam sesudah Ali haruslah dari keturunan Fatimah. Itulah sifat-sifat yang terbaik seorang Imam (*al-afdāl*). Namun, jika sifat-sifat itu tidak dapat dipenuhi, maka bolehlah yang lain diangkat menjadi imam. Imam bentuk kedua ini disebut dengan istilah *al-mafḍūl*. Berdasarkan pendapat ini, Syi'ah Zaidiyah bisa menerima Abu Bakar, Umar dan Utsman. Di sisi lain, Imam Zaid dalam pandangan hukum tidak jauh berbeda dengan imam Ahlussunnah lainnya, sekalipun ada perbedaan tidaklah banyak. Dalam metode istinbath juga tidak jauh beda dengan dari metode para ulama semasanya seperti Abu Hanifah, Ibnu Abu Laila, Utsman al-Bitti, az-Zuhri, dan lain baik ulama Madinah maupun Ulama' Irak. Menurut madzhab Zaidiyah peranan akal dalam masalah akidah sama dengan golongan Mu'tazilah yang menggunakan akal sebagai kekuatan besar untuk memahami wahyu dan syariat.²⁴

Syi'ah Zaidiyah mempunyai doktrin tentang bolehnya memba'iat dua imam dalam dua daerah kekuasaan yang berbeda selama mereka memiliki sifat-sifat yang sah menjadi imam, dan

²² *Ibid.*, hlm. 47.

²³ *Ibid.*, hlm. 45.

²⁴ Asy-Syahrstani, *al-Milal wa an-Nihal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), hlm. 145.

selama keduanya dipilih secara bebas oleh *ahl al-hall wa al-aqd*. Berangkat dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa mereka tidak membenarkan adanya dua imam dalam satu daerah kekuasaan, karena hal itu akan mengakibatkan rakyat membaiaat dua orang imam, semenantara perbuatan itu dilarang oleh hadis shahih.²⁵

Dalam doktrin aqidah, mereka berkeyakinan bahwa aliran Zaidiyah percaya bahwa orang yang melakukan dosa besar akan kekal dalam neraka, selam mereka belum bertaubat dengan taubat yang sebenarnya. Dalam hal ini mereka mengikuti faham Mu'tazilah. Hal ini disebabkan tokoh Mu'tazilah bernama Washil ibn Atha' merupakan guru dari Imam Zaid. Namun, hubungan ini pulalah yang membuat sebagian penganut Syi'ah marah terhadap Zaid karena Washil ragu-ragu ketika menentukan posisi Ali dalam perang Jamal melawan pendukung Mu'awiyah dari Syam. Sebab, Washil tidak sepenuhnya yakin, Ali dalam posisi yang benar.²⁶

Pada era berikutnya, akibat kelemahan aliran Zaidiyah dan serangan pemikiran dari aliran-aliran Syi'ah lainnya, dasar-dasar pemikiran aliran ini menjadi goyah atau kalah dan mati. Karena itu generasi berikutnya dari Zaidiyah tidak membenarkan pengangkatan imam yang *mafdūl* (bukan yang terbaik), sehingga mereka dianggap termasuk aliran yang ekstrim. Mereka adalah yang menolak dan menentang kekhalifahan atau keimaman Abu Bakar dan Umar dengan begitu hilanglah ciri khas dari aliran Zaidiyah generasi pertama. Berdasarkan realitas ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa aliran Zaidiyah terbagi menjadi dua: 1), para penganut aliran Zaidiyah generasi pertama, kelompok ini tidak dianggap sebagai kelompok yang ekstrim dan mengakui keimaman Abu Bakar dan Umar; 2) penganut Zaidiyah generasi belakangan, mereka inilah yang dipandang ekstrim. Sementara, penganut aliran Zaidiyah yang berada di Yaman dewasa ini, lebih dekat kepada aliran Zaidiyah generasi pertama yang moderat.²⁷

Doktrin Syi'ah yang Bertentangan dengan Ahlussunnah

Telah dijelaskan bahwa terdapat perbedaan, antara Syi'ah

²⁵ Abu Zahrah, *Aliran Politik...* hlm. 48.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 49.

²⁷ Abu Zahrah, *Aliran Politik...* hlm. 50.

dahulu dan sekarang, antara Syi'ah ekstrim dan moderat. Berikut ini perbedaan-perbedaan antara doktrin Syi'ah dan ahlusunnah:

1. Kelompok Syi'ah yang ekstrem, mengkafirkan para sahabat Nabi dan semua orang Islam yang mengikuti sahabat Nabi.

Hal ini dikuatkan oleh perkataan al-Majlisi, seorang penganut Syi'ah: Mereka (Abu Bakar, Umar dan Utsman) adalah perampok-perampok yang curang dan murtad, keluar dari agama, semoga Allah melaknati mereka dan semua orang yang mengikuti mereka dalam bertindak jahat terhadap keluarga Nabi, baik pada zaman dahulu maupun masa sekarang ini. Abu Bashir pernah menjelaskan, bahwasanya penduduk Makkah telah kufur kepada Allah secara terang-terangan, dan bahwa penduduk Madinah lebih jelek daripada penduduk Mekkah, bahkan lebih jelek tujuh puluh kali daripada penduduk Mekkah. Sementara Abu Ja'far pernah berkata, semua manusia (kaum muslimin) menjadi ahlul jahiliyah (murtad) kecuali empat orang saja: Ali, Miqdad, Salman al-Farisi dan Abu Dzarr al-Ghiffari. Sementara al-Kulaini dalam kitabnya al-Kafi, setiap orang yang tidak beriman kepada Imam Dua belas maka dia adalah kafir, sekalipun ia merupakan keturunan Ali dan Fathimah.²⁸

2. Pendapat Syi'ah tentang al-Qur'an

Orang-orang Syi'ah mempunyai pendapat bahwa al-Qur'an yang ada sekarang merupakan tidak asli, isi kandungan al-Qur'an telah ditambah dan dikurangi oleh para sahabat, sementara al-Qur'an yang asli (yang lengkap) ada ditangan Ali yang kemudian diwariskan kepada putera-puteranya, sekarang di tangan Imam Mahdi al-Muntaqar. Pendapat yang miring tentang al-Qur'an juga dikemukakan oleh Abu Abdillah penganut Syi'ah, bahwasanya surat al-Ahzab membuka keburukan wanita-wanita Quraisy. Surah

²⁸ Moh. Dawam Anwar, *Mengapa Kita Menolak Syi'ah.....* hlm. 7.

itu lebih panjang dari pada surat al-Baqarah, tetapi oleh para sahabat dikurangi dan dirubah. Sementara al-Khu'i menjelaskan bahwa tidak diragukan, bahwa al-Qur'an Ali berbeda dengan al-Qur'an yang ada sekarang ini, baik dalam susunan surahnya maupun tambahan-tambahan yang tidak terdapat dalam al-Qur'an ini.²⁹

Terdapat beberapa literatur dari kaum Syi'ah, yang merupakan madzhab resmi di Republik Islam Iran, yaitu Ja'fariyah, yang menyatakan bahwa tidak terdapat seorang manusiapun yang mengaku telah menghimpun al-Qur'an secara utuh sebagaimana saat diturunkan, kecuali yang mengatakan itu adalah seorang pendusta. Menurut keyakinan mereka, tidak ada seorang pun yang telah menghimpun dan menghafal al-Qur'an sebagaimana diturunkan kecuali Ali bin Abi Thalib dan pada imam sesudahnya. Menurut al-Kulaini dalam kitab al-Kafi, literatur hadis Syi'ah yang paling dapat dipercaya menyatakan bahwa sesungguhnya al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad adalah tujuh belas ribu ayat. Jadi hampir dua pertiga lebih banyak dari al-Qur'an kaum muslimin. Oleh sebab itu, ulama Syi'ah memberi keringanan kepada para pengikutnya untuk membaca al-Qur'an yang dipegang oleh kaum muslimin sampai datangnya orang yang mengajarkan al-Qur'an versi Syi'ah secara utuh.³⁰

3. Pemikiran kaum Syi'ah terhadap Sunnah

Menurut sebgaiian kaum Syi'ah, riwayat-riwayat dari selain orang Syi'ah tidak dapat diterima, mereka hanya menerima hadis-hadis yang diriwayatkan melalui jalur Ahl Bait. Hal ini berarti, Syi'ah telah membuang ribuan hadis Nabi Saw., sebab dalam fakta sejarah menyatakan bahwa Ali tidak selamanya berada

²⁹ *Ibid.*, hlm. 9.

³⁰ Saeed Ismaeel Sieny, *Titip Perselisihan Ulama Ahlussunnah dan Syi'ah* (Malang: Genius Media, 2014), hlm. 4.

di samping Rasulullah. Ali pernah diperintahkan untuk tetap di di Madinah ketika Rasulullah melaksanakan suatu peperangan dengan para sahabat lainnya. Ali juga ditugaskan ke Yaman, dan ketika itu Rasulullah berada di Madinah. Menurut kaum Syi'ah, hadis bukan hanya yang datang dari Nabi Muhammad, tetapi justru lebih dari imam-imam mereka. Karena perkataan para imam juga ma'shum itu sama dengan perkataan Nabi, maka sebagai kesetaraan ucapan para imam adalah hadis. Sebitu pula, kaum Syi'ah menolak hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat Ahli, karena mereka telah menganggap para sahabat itu murtad dan kafir.³¹

Hadis menurut Syi'ah, sebagaimana ditegaskan oleh Thabathaba'i juga para ulama Syi'ah lain, hadis nabi yang shahih adalah yang diriwayatkan secara berturut-turut oleh para imam yang makshum, padahal sang imam telah wafat dan meninggalkan pewaris yang belum melewati usia sembilan, delapan atau lima tahun. Semisal, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib dan ditulis oleh al-Bukhari dalam shahihnya, ditolak oleh para ulama Syi'ah Ja'fariyah, karena bertentangan dengan akidah Syi'ah, seperti riwayat Ali di mana Rasulullah mengharamkan nikah mut'ah. Sebaliknya, jika hadis yang ada mendukung pikiran Syi'ah, tentu hadis itu akan diterima oleh para ulama Syi'ah, terlepas siapa yang meriwayatkan, mengutip dan mengtahqiqnya.³²

4. Konsep Imamah

Berbeda dengan keyakinan Ahlussunnah wal jama'ah yang menganggap rukun iman hanya enam (6), kaum Syi'ah menambahi rukun iman menjadi tujuh (7), yaitu imamah adalah salah satu rukun iman. Imamah menurut ulama Syi'ah berarti kepemimpinan

³¹ Moh. Dawam Anwar, *Mengapa Kita Menolak Syi'ah*..... hlm. 11.

³² Saeed Ismaeel Sieny, *Titip Perselisihan Ulama Ahlussunnah dan Syi'ah* (Malang: Genius Media, 2014), hlm. 4.

spiritual, pendidikan, agama dan politik atas seluruh umat Islam kepada sistem keturunan yang secara berturut-turut, kekuasaan dipegang oleh kedua belas imam. Kekuasaan ini terpusat pada Ali yang merupakan suami Fatimah az-Zahra dan kedua putranya. Kemudian terpusat pada keluarga Husain yang telah menikahi putri Kaisar Persia Yazdajird, bernama Syibrhanu, saat pasukan Islam berhasil menguasai singgasananya pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, lalu putri kaisar datang sebagai tawanan. Kemudian pada masa kini, Republik Islam Iran, sebagai penerus Persia, menyatakan bahwa Agama resmi Iran adalah Islam dan bermadzhab al-Ja'fari al-Itsna 'Asyari.³³

Dalam persoalan imamah, Imam Ja'far meletakkan dua landasn penting. Prinsip pertama, *nash*, ini berarti imamah adalah suatu prerogatif yang dilimpahkan Allah kepada orang pilihan dari keluarga rasul, yang sebelum kematiannya dan dengan tuntunan Allah, mengalihkan imamah kepada yang lain melalui pengangkatan dan eksplisit (*nash*). Dari otoritas *nash* ini, imamah dibatasi dengan keadaan politis, hanya pada individu tertentu di antara seluruh keturunan Ali dan Fatimah, baik yang mengklaim pemerintahan duniawi bagi dirinya, maupun yang tidak. Hal ini berarti pemindahan imamah melalui *nash* akan tidak bisa lengkap dan sia-sia terkecuali dapat dilacak mundur pada diri Ali, yang tentunya dipercaya untuk jabatan Imamah oleh Rasul sendiri. Intinya, *nash* yang diprakarsai oleh Rasul, turun dari Ali ke Hasan, dari Hasan ke Husain dan kemudian bertahan di garis Husain melalui *Nash*, berturut-turut sampai pada Ja'far.³⁴

³³ Saeed Ismaeel Sieny, *Titip Perselisihan Ulama Ahlussunnah dan Syi'ah...* hm. 14

³⁴ M. Jafri, *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah Dari Saqifah sampai Imamah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 384.

Prinsip kedua, *ilm*. Menurut Imam Ja'far, seorang imam harus memiliki pengetahuan agama yang khusus yang diterimanya secara ilahiah, dan hanya dapat dipindahkan kepada Imam berikutnya sebelum kematiannya. Ini berarti, imam zaman itu merupakan sumber ilmu keagamaan yang otoritatif secara khusus. Siapapun tidak dapat berjalan secara benar tanpa adanya tuntunan darinya. Ilmu khusus ini termasuk makna eksternal (dzhahir) dan esoterik (batin), serta al-Qur'an. Perpaduan antara nash dan ilm adalah, keduanya tidak hanya dipadukan atau saling ditambahkan, namun difusikan sedemikian padatnya ke dalam kesatuan pandangan terhadap kepemimpinan keagamaan, sehingga mustahil memisahkan antara keduanya. Jadi, nash sesungguhnya menjadi transmisi ilmu agama yang khusus itu, yang dibatasi secara eksklusif pada imam pilihan ilahi dari ahl al-bait melalui Ali, dan hanya dapat dipindahkan dari satu imam kepada penggantinya sebagai pusaka keluarga pilihan mereka.³⁵

5. Konsep Taqiyah

Doktrin Syi'ah yang berbeda dengan aliran lainnya adalah taqiyah. Taqiyah mempunyai arti menampakkan ucapan dan perbuatan yang berlawanan dengan apa yang disimpan dalam hati. Misal, ia menampakkan kasih sayang kepada orang, padahal ia melaknat mereka dalam hati dan di antara orang-orang terdekatnya, bahkan ketika ia tidak ada sebab yang memaksa. Konsep dan doktrin taqiyah diberlakukan oleh kaum Syi'ah dengan tujuan untuk melindungi Islam dan madzhab Syi'ah. Dan jika orang-orang Syi'ah tidak mengikuti taqiyah, maka pemikiran Syi'ah akan berakhir dalam kepunahan.³⁶

Doktrin taqiyah bisa digunakan terhadap semua

³⁵ M. Jafri, *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah*..... hlm. 386.

³⁶ Saeed Ismaeel Sieny, *Titip Perselisihan Ulama Ahlussunnah dan Syi'ah*... hlm. 33.

orang di luar Syi'ah, termasuk kaum muslimin dari Ahlussunnah. Tujuannya adalah demi melestarikan doktrin Ja'fari. Sebab menurut ulama Syi'ah, 90 persen ajaran agama terletak dalam perwujudan cinta kepada agama dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menunjukkan cinta. Dan wujud cinta ini ada dalam segala hal kecuali dari sari kurma dan mengusap sepatu. Cinta inilah yang mengharuskan seorang penganut Syi'ah untuk melaksanakan doktrin taqiyah.³⁷

Menurut Thabathaba'i, doktrin taqiyah dalam mazhab Syi'ah bersumber dari firman Allah³⁸:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu) (QS. Ali Imran: 28)..

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْنَاهُمْ عَذَابًا عَظِيمًا

Artinya: Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. (QS. An-Nahl: 106).

Simpulan

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*, hlm. 34

1. Fairuz Abadi menjelaskan bahwa Syi'ah secara bahasa adalah seseorang pengikut dan pendukungnya. Sementara, maksud dari Syi'ah yang terkenal adalah para pengikut Ali sehingga mereka berkeyakinan bahwa Ali adalah khalifah pilihan Nabi Muhammad dan ia adalah orang yang paling utama (*afdal*) di antara para sahabat Nabi lainnya.
2. Kaum Syi'ah, sejak menjadi pengikut Ali sesudah peristiwa perang Jamal dan Shiffin, pasukan Ali terpecah menjadi empat golongan: a) Syi'ah yang mengikuti Sayyidina Ali, mereka tidak mengecam para sahabat. Dalam diri mereka terdapat rasa cinta dan memuliakan para sahabat Nabi Saw. mereka sadar betul bahwa yang mereka perangi adalah saudara sendiri. b) Mereka yang mempercayai bahwa Sayyidina Ali memiliki derajat yang lebih tinggi daripada para sahabat lainnya. Kelompok ini disebut *tafdiliyah*. Ali memperingatkan mereka dengan keyakinan ini dan akan menghukumi dera bagi para sahabat yang masih berkeyakinan tersebut. Kelompok Syi'ah sekarang, merepresentasikan kelompok ini. c) kelompok yang berpendapat bahwa semua sahabat Nabi adalah kafir dan berdosa besar. Mereka disebut Saba'iyah, mereka adalah para pengikut Abdullah bin Saba'. d) Kelompok *gulāt*, yaitu mereka yang paling sesat, paling bid'ah di antara empat kelompok di atas. Mereka berpendapat bahwa Allah telah masuk pada diri Nabi Isa.
3. Kelompok Syi'ah paling moderat adalah Zaidiyah, kelompok ini lebih dekat dengan paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Sebab mereka tidak mengangkat para imam kepada derajat kenabian, bahkan tidak sampai mendekati itu. Menurut mereka, para imam merupakan manusia paling utama setelah Nabi Muhammad. Kelompok ini juga tidak mengkafirkan para sahabat, khususnya mereka yang telah dibai'at Ali ra., mereka juga mengakui

kepemimpinan mereka. Zaidiyah berpendapat bahwa Sayyidina Ali merupakan orang yang paling pantas menjadi Imam sepeninggal Rasulullah Saw., karena ialah orang yang paling dekat dan mirip dengan sifat-sifat yang pernah disebutkan Rasulullah sebelumnya. Dan untuk Imam sesudah Ali haruslah dari keturunan Fatimah. Itulah sifat-sifat yang terbaik seorang Imam (*al-afdal*). Namun, jika sifat-sifat itu tidak dapat dipenuhi, maka bolehlah yang lain diangkat menjadi imam. Imam bentuk kedua ini disebut dengan istilah *al-mafqūl*. Berdasarkan pendapat ini, Syi'ah Zaidiyah bisa menerima Abu Bakar, Umar dan Utsman. Di sisi lain, Imam Zaid dalam pandangan hukum tidak jauh berbeda dengan imam Ahlussunnah lainnya, walaupun ada perbedaan tidaklah banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam*, Jakarta: Logos, 1996.
- Anwar, Moh. Dawam, *Mengapa Kita Menolak Syi'ah*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam, 1998.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/ Kalam*, Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Asy-Syahrstani, *al-Milal wa an-Nihal*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.
- Jafri, M., *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah Dari Saqifah sampai Imamah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.

Sieny, Saeed Ismaeel, *Titik Perselisihan Ulama Ahlussunnah dan Syi'ah*, Malang: Jenius Media, 2014.

Thabathaba'i, M., *Islam Syi'ah: Asal Usul dan Perkembangannya*, Jakarta: Temprint, 1989.

Untung, Slamet, *Melacak Hstoritas Syi'ah, Kontroversu Seputar Ahl al-Bayt Nabi*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.